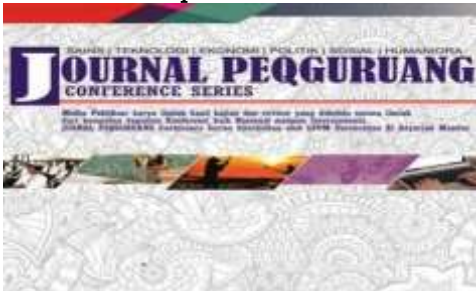


Graphical abstract



DAMPAK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN PEMBUATAN TALUD BAGI MASYARAKAT DI DESA BUNTUBUDA.

¹Bertu Sale Kia, ²Hamdan, ³Nur Fitrah,
¹Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

bertusale760@gmail.com

hamdanunasman@gmail.com

nur_fitrah@mail.ac.id

Abstract

This study aims to determine the impact of embankment construction on the community in Buntubuda Village, Mamasa District, Mamasa Regency. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Informants in this study consisted of village officials, community leaders, and farmers.

The results of the study indicate that embankment construction in Buntu Buda Village has a comprehensive and positive impact on social, economic, and environmental aspects. Socially, embankments encourage strengthening community interaction and mutual cooperation values. From an economic perspective, embankments open up business access and increase the stability of residents' income. Meanwhile, from an environmental perspective, this development contributes to nature conservation and disaster control. Although there are still challenges in maintaining sustainability, active community participation and follow-up policies are key so that the benefits of embankment construction continue to be felt sustainably by all villagers.

Keywords: *Impact, Embankment Construction, Buntubuda Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembangunan pembuatan talud bagi masyarakat di Desa Buntubuda, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari aparat desa, tokoh masyarakat, dan petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembangunan talud di Desa Buntu Buda memberikan dampak yang menyeluruh dan positif terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial, talud mendorong penguatan interaksi masyarakat dan nilai-nilai gotong royong. Dari sisi ekonomi, talud membuka akses usaha dan meningkatkan stabilitas pendapatan warga. Sementara itu, dari segi lingkungan, pembangunan ini berkontribusi pada pelestarian alam dan pengendalian bencana. Meskipun masih ada tantangan dalam menjaga keberlanjutan, partisipasi aktif masyarakat dan kebijakan lanjutan menjadi kunci agar manfaat dari pembangunan talud ini terus dirasakan secara berkelanjutan oleh seluruh warga desa.

Kata Kunci : Dampak, Pembangunan Talud, Desa Buntubuda

Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6551

Received : 2025-08-05 / Received in revised form : 2025-08-12 / Accepted : 2025-11-27

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur berkelanjutan, seperti talud atau dinding penahan tanah, menjadi salah satu solusi penting dalam mengatasi masalah erosi, tanah longsor, serta potensi bencana alam lainnya di wilayah pegunungan atau perbukitan. Talud sangat dibutuhkan di desa-desa yang rentan terhadap bencana, guna melindungi pemukiman warga, lahan pertanian, serta akses jalan. Namun, apabila proses pembangunannya tidak mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, maka dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, hingga gangguan terhadap stabilitas ekonomi desa. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pembangunan talud berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat desa (Saraswati, 2023).

Pembangunan talud yang mengedepankan prinsip keberlanjutan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat desa dari berbagai dimensi, termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan. Talud, sebagai struktur pengamanan, memainkan peran penting dalam mencegah bencana seperti tanah longsor dan erosi, serta menjaga stabilitas kawasan pemukiman di wilayah rawan bencana. Di banyak wilayah pedesaan, keberadaan talud menjadi solusi vital dalam menjaga infrastruktur dan lahan produktif tetap aman. Namun demikian, implementasi proyek ini harus dirancang dengan memperhatikan keseimbangan ekologi dan kepentingan sosial ekonomi masyarakat setempat (Maemunah & A Ihla, 2024).

Meskipun pembangunan talud bertujuan untuk melindungi masyarakat serta lingkungan sekitar, pelaksanaannya yang tidak memperhatikan prinsip keberlanjutan justru kerap menimbulkan dampak merugikan. Pembangunan talud di area bantaran sungai atau wilayah rawan longsor berpotensi mengubah keseimbangan ekosistem alami, termasuk terganggunya aliran air dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Alih-alih mencegah erosi dan kerusakan lingkungan, proyek talud yang dirancang tanpa pertimbangan ekologis yang matang dapat menyebabkan rusaknya habitat berbagai jenis flora dan fauna yang hidup di sekitar kawasan tersebut.

Beberapa permasalahan yang kerap timbul dalam pembangunan talud di wilayah pedesaan meliputi kerusakan lingkungan, terganggunya keseimbangan ekosistem, serta menyusutnya lahan pertanian produktif. Di samping itu, apabila proses pembangunan tidak melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, hal ini berpotensi menimbulkan konflik sosial serta melemahkan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan yang telah dilakukan.

Pembangunan talud di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu isu utama adalah ketidakteraturan dalam pelaksanaan proyek, di mana pada tahun anggaran 2019, pembangunan talud di sepanjang bantaran Sungai Mamasa hampir rampung, namun masih menyisakan beberapa titik yang tidak dikerjakan, khususnya di kawasan pemukiman warga. Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan dan protes dari masyarakat yang

merasa dirugikan karena wilayah mereka tidak memperoleh perlindungan optimal dari potensi bencana seperti banjir atau longsor.

Di sisi lain, meskipun pembangunan talud dimaksudkan untuk mengurangi potensi bencana, pelaksanaannya kerap dilakukan tanpa melibatkan masyarakat secara menyeluruh dalam proses perencanaan maupun pengambilan keputusan. Di wilayah Rantebuda, minimnya keterlibatan warga dalam tahap awal perencanaan sering kali memicu ketidakpuasan sosial, terlebih jika proyek talud tidak mencerminkan kebutuhan masyarakat atau tidak sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat. Ketidakjelasan mengenai manfaat jangka panjang maupun distribusi hasil pembangunan juga berpotensi menimbulkan ketegangan antara pelaksana proyek dan masyarakat yang terdampak langsung.

Selain itu, dari perspektif ekonomi, pembangunan talud yang mengedepankan prinsip keberlanjutan memerlukan anggaran yang cukup besar. Alokasi dana untuk proyek ini berpotensi mengurangi pembiayaan sektor-sektor penting lainnya seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan pembangunan infrastruktur dasar. Meski demikian, apabila pembangunan talud dilakukan secara tepat dan efisien, manfaat jangka panjangnya dapat dirasakan, seperti penurunan risiko kerugian akibat bencana, peningkatan aksesibilitas wilayah, serta dukungan terhadap produktivitas pertanian. Namun, tanpa perencanaan yang cermat dan evaluasi yang menyeluruh, pembangunan talud justru dapat menimbulkan beban ekonomi baru yang merugikan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan penilaian mendalam terhadap dampak pembangunan talud berkelanjutan di Desa Rantebuda, Kabupaten Mamasa, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih komprehensif berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat setempat dalam menyikapi proses pembangunan talud, serta menelaah bagaimana proyek ini dapat diselenggarakan dengan kebutuhan riil dan kondisi sosial-ekonomi warga. Dengan demikian, diharapkan manfaat jangka panjang dari pembangunan talud benar-benar dapat dinikmati secara adil dan merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Oleh sebab itu, evaluasi yang lebih komprehensif terhadap dampak pembangunan talud berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting, khususnya bagi masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam berbagai dampak yang ditimbulkan baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan serta menilai sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan talud di desa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas pembangunan talud dalam konteks pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dengan adanya Latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik dan sangat penting untuk mengkaji tentang Dampak Pembangunan Berkelanjutan Pembangunan Talud Bagi Masyarakat di Desa Buntubuda Kabupaten Mamasa

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai Dampak Pembangunan Pembuatan Talud Bagi Masyarakat di Desa Buntubuda Kabupaten Mamasa, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran atau penjelasan yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini memberikan gambaran kenyataan dari kejadian yang diteliti di lapangan tempat penelitian (Abdussamad, 2021). Lokasi penelitian ini terletak di Desa Buntubuda kabupaten Mamasa Sulawesi Barat, Indonesia.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan, terhitung sejak tanggal April 2025 sampai dengan Mei 2025, dan proses pengolahan data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan talud di Desa Buntubuda memiliki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terintegrasi. Dari segi sosial, keberadaan talud meningkatkan rasa aman warga dan memperkuat solidaritas komunitas melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan. Dampak ekonomi tercermin dari meningkatnya nilai lahan dan aktivitas pertanian yang lebih terlindungi. Sementara itu, secara ekologis, talud berfungsi sebagai pengendali erosi yang menjaga keberlanjutan lahan dan air. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Saraswati, 2023) yang menyimpulkan bahwa pembangunan talud berdampak pada penguatan aspek sosial-ekologis masyarakat desa.

3.1. Dampak Sosial Pembangunan Talud

Pembangunan talud secara sosial memperkuat rasa aman dan menghidupkan kembali budaya gotong royong di tingkat dusun (Muslinah et al., 2019).

Pembangunan talud di Desa Buntu Buda membawa dampak sosial yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Proyek ini bukan hanya sekadar infrastruktur fisik, tetapi turut memengaruhi dinamika hubungan sosial antarwarga. Sebelumnya, kondisi jalan yang rusak akibat longsor sering menimbulkan perselisihan antarpenduduk. Namun, setelah talud dibangun, konflik berkurang drastis. Warga menjadi lebih akrab dan harmonis dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan hubungan sosial semakin membaik pascapembangunan.

Sebelum adanya talud, masyarakat kerap terlibat konflik akibat saling menyalahkan ketika jalan rusak atau lahan terkena longsor. Ketegangan ini menimbulkan jarak sosial antarwarga, bahkan dalam beberapa kasus memicu permusuhan. Namun, pembangunan talud menjadi pemutus rantai konflik tersebut. Infrastruktur yang baik memberikan solusi permanen terhadap permasalahan yang sebelumnya sering menimbulkan ketegangan. Kehidupan sosial pun menjadi lebih damai dan saling menghargai.

Perbaikan infrastruktur melalui pembangunan talud menjadi salah satu kunci penting dalam memperbaiki relasi sosial. Warga tidak lagi hidup dalam rasa khawatir akibat kerusakan jalan atau longsor yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Pembangunan ini mengurangi potensi konflik yang

biasanya muncul ketika terjadi bencana kecil. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa juga meningkat karena program pembangunan dirasakan langsung manfaatnya. Ini menjadi modal sosial untuk memperkuat keharmonisan warga.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Setelah melihat hasil nyata pembangunan, warga merasa bahwa pembangunan desa bukan lagi sekadar tanggung jawab pemerintah semata, melainkan merupakan urusan bersama. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan seperti kerja bakti, rapat dusun, hingga musyawarah desa. Kehadiran masyarakat dalam berbagai kegiatan tersebut meningkat secara signifikan sebagai bentuk kepercayaan dan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan yang telah dicapai. Hal ini sejalan dengan temuan (Fitrah & Mardiah, 2019), yang menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam musyawarah desa, khususnya dalam penyusunan Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDDes), telah mendorong meningkatnya partisipasi warga. Musyawarah yang melibatkan unsur perwakilan setiap dusun, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya terbukti memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan pembangunan. Keterlibatan warga bahkan tidak hanya dalam tahap perencanaan, tetapi juga pelaksanaan, di mana sebagian besar tenaga kerja yang dilibatkan berasal dari warga desa setempat.

Partisipasi warga dalam pembangunan menjadi bukti nyata bahwa pembangunan fisik dapat menumbuhkan keterlibatan sosial. Talud sebagai simbol pembangunan desa telah memotivasi warga untuk lebih proaktif dalam menjaga dan memelihara fasilitas umum. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan yang menyentuh kebutuhan langsung masyarakat dapat menjadi pemicu semangat kebersamaan. Semakin banyak warga terlibat, maka semakin kuat kohesi sosial di tengah masyarakat.

Selain berdampak pada partisipasi sosial, pembangunan talud juga memberikan rasa aman yang lebih besar bagi masyarakat. Ancaman longsor yang sebelumnya mengintai saat musim hujan kini jauh berkurang. Anak-anak bisa pergi ke sekolah dengan lebih tenang, dan orang tua merasa lebih aman menjalani aktivitas pertanian. Stabilitas lingkungan ini menciptakan ketenangan psikologis di tengah masyarakat. Rasa aman menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup warga.

Manfaat talud tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga dalam hal solidaritas sosial. Proses pembangunan yang melibatkan warga melalui kerja bakti mempererat hubungan antarindividu. Dalam proses itu, nilai gotong royong muncul kembali dan memperkuat ikatan sosial yang sempat longgar. Setiap warga merasa berkontribusi dan saling mendukung satu sama lain. Talud menjadi simbol kolaborasi yang menyatukan warga dari berbagai latar belakang. Penelitian oleh (Sukesi et al., 2022) menunjukkan bahwa pembangunan talud mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam gotong royong, memperkuat nilai "*power with*" atau kemampuan kolektif untuk bertindak bersama. Hal ini didukung oleh temuan (Hafsah et al., 2021) yang menyatakan bahwa program

pembangunan infrastruktur seperti talud memperbesar partisipasi swadaya warga dan memperkuat kohesi sosial. Bahkan, (Larasati et al., 2020) mencatat bahwa pembangunan talud di Desa Karanganyar meningkatkan interaksi antarwarga lintas usia dan latar belakang, menjadikan talud sebagai simbol kebersamaan dan pemersatu komunitas. Dengan keterlibatan aktif ini, setiap warga merasa berkontribusi dan saling mendukung satu sama lain, menjadikan pembangunan talud bukan sekadar proyek fisik, melainkan medium rekonstruksi solidaritas sosial yang sempat longgar

Gotong royong yang muncul saat pembangunan talud memberikan sinyal positif bagi kebangkitan nilai-nilai sosial lokal. Selama ini, semangat kerja sama mulai memudar akibat perubahan gaya hidup dan kesibukan masing-masing individu. Namun, pembangunan talud memberikan ruang bagi warga untuk kembali merasakan manfaat bekerja bersama. Mereka tidak hanya menyumbang tenaga, tetapi juga waktu dan perhatian. Semangat ini perlu dijaga agar tetap tumbuh di masa depan.

Keterlibatan sukarela warga dalam pembangunan talud menjadi cerminan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran kolektif. Mereka tidak hanya mengandalkan pemerintah, tetapi bersedia turun tangan secara langsung. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi sosial bahwa pembangunan tidak akan berhasil tanpa peran aktif warga. Dengan keterlibatan seperti ini, rasa memiliki terhadap fasilitas desa semakin kuat. Talud pun dijaga bersama agar tetap berfungsi dengan baik.

Meskipun semangat gotong royong mulai bangkit, tantangan tetap ada dalam menjaga kontinuitas partisipasi warga. Tidak semua warga secara konsisten terlibat dalam kegiatan pascapembangunan. Ini menunjukkan perlunya strategi lanjutan agar kebersamaan yang terbentuk tidak hanya bersifat sementara. Pemerintah desa dapat memfasilitasi kegiatan rutin yang menjaga semangat kolektif ini. Tujuannya agar keterlibatan sosial tidak hanya muncul saat ada proyek fisik semata.

Salah satu dampak sosial yang muncul adalah perubahan interaksi antarpetani, terutama yang lahannya berada dekat talud. Beberapa petani melaporkan peningkatan kerja sama, misalnya dalam hal pemeliharaan irigasi atau koordinasi jadwal tanam. Talud membuat akses antarpetani menjadi lebih mudah, sehingga komunikasi pun menjadi lebih lancar. Koordinasi ini mendukung efektivitas pengelolaan lahan secara bersama. Namun tidak semua petani mengalami perubahan serupa.

Meski ada peningkatan koordinasi, dampak talud terhadap kegiatan kelompok tani secara umum masih tergolong terbatas. Aktivitas kelompok seperti pelatihan bersama atau rapat rutin belum banyak berubah. Interaksi antarpetani lebih banyak terjadi pada konteks informal dan spontan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik belum sepenuhnya menggerakkan aspek sosial kelembagaan. Upaya penguatan kelembagaan kelompok tani masih sangat diperlukan.

Talud memang meningkatkan akses fisik ke lahan pertanian, namun belum semua petani terlibat

dalam kolaborasi secara kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur belum secara otomatis menumbuhkan kerja kolektif yang terorganisir. Perlu dukungan tambahan, seperti pelatihan, insentif, atau pembinaan, agar kelompok tani bisa menjadi lebih aktif. Tanpa itu, interaksi sosial hanya terbatas pada kepentingan sesaat. Potensi kerja sama sektor pertanian belum sepenuhnya tergarap.

Respons masyarakat terhadap talud juga dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu. Ada warga yang sangat antusias karena merasakan langsung manfaatnya, seperti petani di daerah rawan longsor. Namun ada juga yang menganggapnya sebagai proyek biasa. Perbedaan ini dipengaruhi oleh lokasi, akses informasi, serta keterlibatan mereka dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, partisipasi aktif sejak tahap perencanaan sangat penting untuk membangun rasa kepemilikan.

Secara keseluruhan, pembangunan talud di Desa Buntu Buda memberikan banyak manfaat sosial, dari meningkatnya hubungan sosial, rasa aman, hingga gotong royong. Meski demikian, keberlanjutan dampak positif ini sangat bergantung pada upaya menjaga partisipasi dan membangun kelembagaan sosial yang lebih kuat. Pembangunan fisik perlu diikuti pembangunan sosial. Dengan begitu, talud tidak hanya menjadi pelindung fisik, tapi juga simbol kebersamaan dan kemajuan desa

3.2. Dampak Ekonomi Pembangunan Talud

Pembangunan talud tidak hanya dipandang sebagai bentuk intervensi fisik untuk menanggulangi bencana alam seperti abrasi dan banjir, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks perdesaan, pembangunan talud mampu meningkatkan aksesibilitas wilayah dan membuka peluang ekonomi baru bagi warga, mulai dari lapangan kerja konstruksi hingga pengembangan sektor wisata dan perdagangan lokal. Penelitian oleh (Muslinah et al., 2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan dana desa untuk pembangunan talud di Kabupaten Bantul tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan fisik lingkungan, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang lebih stabil dan terencana.

Pembangunan talud di Desa Buntu Buda memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi kehidupan masyarakat. Infrastruktur ini bukan hanya berfungsi sebagai pelindung jalan dari longsor dan erosi, tetapi juga mendukung aktivitas ekonomi harian. Sebelumnya, kerusakan jalan sering menghambat mobilitas barang dan orang. Kini, akses jalan yang lebih baik mempercepat perputaran ekonomi desa. Ini menjadikan pembangunan talud sebagai investasi strategis dalam pembangunan ekonomi lokal.

Talud telah membuka aksesibilitas yang sebelumnya terhambat akibat jalan yang rusak di musim hujan. Kini warga dapat lebih mudah menjangkau pasar, sekolah, dan pusat pelayanan umum. Kemudahan ini membuat masyarakat lebih aktif dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai petani, pedagang, maupun pekerja lepas. Akses yang stabil juga meningkatkan frekuensi perdagangan lokal.

Perputaran uang di desa menjadi lebih cepat dan merata antarwilayah.

Salah satu dampak nyata dari pembangunan talud adalah kelancaran distribusi hasil pertanian ke pasar. Sebelumnya, petani kerap mengalami keterlambatan atau kerugian akibat jalan rusak dan becek. Dengan infrastruktur yang lebih baik, hasil panen bisa dijual lebih cepat dan segar di pasar. Hal ini meningkatkan daya tawar petani dan mendorong pendapatan yang lebih stabil. Perubahan ini memperkuat ekonomi rumah tangga berbasis pertanian.

Pembangunan talud turut mendorong tumbuhnya aktivitas usaha baru di desa. Akses jalan yang baik mempermudah warga membuka warung, kios pupuk, atau jasa angkut hasil pertanian. Keberadaan talud juga memberi rasa aman dalam beraktivitas, terutama bagi pengusaha kecil. Masyarakat mulai berani berinovasi dalam membuka peluang usaha. Secara tidak langsung, talud memperluas lapangan pekerjaan lokal.

Dampak ekonomi dari talud juga terlihat dari kemudahan aktivitas bertani. Petani tidak lagi khawatir terlambat ke ladang akibat jalan rusak. Selain itu, distribusi pupuk dan alat pertanian kini lebih cepat dan efisien. Talud mempermudah transportasi hasil panen sekaligus melindungi sawah dari bahaya longsor. Semua ini memberikan efisiensi biaya dan waktu dalam proses produksi pertanian. Akibatnya, margin keuntungan petani meningkat.

Meskipun memerlukan alokasi dana desa yang besar, pembangunan talud dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang. Pemerintah desa mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari segi ekonomi warga. Infrastruktur yang kokoh dapat digunakan bertahun-tahun, sehingga biaya perawatan jangka panjang relatif kecil. Dengan demikian, talud bukan sekadar proyek tahunan, tetapi instrumen pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Keseimbangan anggaran tetap dijaga dengan menyisihkan dana untuk kegiatan ekonomi produktif lainnya. Pemerintah desa tidak hanya membangun infrastruktur, tetapi juga merancang program pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya talud, warga lebih termotivasi mengikuti pelatihan usaha dan pengelolaan hasil panen. Ini membuktikan bahwa infrastruktur dan program pemberdayaan bisa berjalan beriringan untuk kemajuan ekonomi desa.

Talud juga memberikan dampak positif terhadap stabilitas pendapatan keluarga. Akses jalan yang lebih aman membantu petani dan pedagang mengurangi risiko kerugian karena cuaca atau bencana. Sebelumnya, hasil panen sering rusak di perjalanan atau tidak bisa dijual karena medan sulit. Sekarang, distribusi lancar menekan potensi kerugian tersebut. Pendapatan keluarga pun menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

Transportasi menjadi lebih efisien setelah adanya talud. Biaya pengangkutan hasil panen dan kebutuhan rumah tangga menurun karena kendaraan dapat masuk lebih jauh ke pelosok. Hal ini secara langsung mengurangi pengeluaran harian keluarga. Masyarakat merasa lebih terbantu secara ekonomi karena beban transportasi tidak lagi sebesar dulu.

Efisiensi biaya menjadi salah satu dampak positif yang dirasakan.

Keamanan infrastruktur juga berdampak pada keberlangsungan kegiatan ekonomi informal seperti pedagang keliling. Mereka kini bisa menjangkau lebih banyak pelanggan tanpa hambatan medan. Mobilitas ekonomi menjadi lebih dinamis, termasuk sektor jasa dan perdagangan kecil. Bahkan pengrajin lokal mulai meningkatkan produksi karena permintaan barang meningkat. Infrastruktur talud memperluas jangkauan ekonomi ke semua lapisan masyarakat.

Namun demikian, manfaat ekonomi dari talud belum optimal jika tidak diiringi dengan program pendukung lain. Pemerintah desa perlu memperluas pelatihan ekonomi dan akses ke permodalan. Talud membuka peluang, tapi warga perlu dibekali keterampilan untuk memanfaatkannya. Perlu juga dibangun jejaring pasar untuk menjual hasil produksi warga secara lebih luas. Kolaborasi antarinstansi sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi ini.

Salah satu sektor yang sangat diuntungkan dari pembangunan talud adalah pertanian. Jalan yang aman dan stabil membuat petani lebih yakin dalam mengelola lahannya. Tidak hanya hasil panen yang aman, tetapi produktivitas pertanian meningkat karena distribusi input pertanian lebih lancar. Ini mendorong intensifikasi pertanian di beberapa wilayah. Bahkan beberapa petani mulai menanam komoditas yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Penelitian oleh (Yoelva & Erowati, 2024) menemukan bahwa pembangunan talud dan jalan rabat beton secara langsung meningkatkan kelancaran distribusi hasil pertanian dan akses ke lahan. Tidak hanya hasil panen yang aman, tetapi produktivitas pertanian juga meningkat karena distribusi input pertanian seperti pupuk dan benih menjadi lebih efisien.

Akses ke lahan pertanian yang sebelumnya sulit dijangkau kini lebih mudah dilalui. Ini memungkinkan pembukaan lahan baru dan optimalisasi lahan tidur. Selain itu, ancaman longsor terhadap lahan pertanian menurun drastis. Petani merasa tenang dan percaya diri dalam mengelola lahan mereka. Perlindungan infrastruktur ini menjadi penting bagi pertanian jangka panjang yang berkelanjutan.

Produktivitas hasil pertanian memang meningkat, tetapi tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti cuaca, harga pasar, dan teknik budidaya. Artinya, talud tidak bisa berdiri sendiri dalam mendorong ekonomi pertanian. Oleh karena itu, infrastruktur fisik perlu diimbangi dengan intervensi teknis dari dinas pertanian. Jika sinergi ini berhasil dibangun, maka dampak talud akan lebih maksimal dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pembangunan talud di Desa Buntu Buda membawa dampak ekonomi yang signifikan dan merata. Aksesibilitas, efisiensi biaya, stabilitas pendapatan, serta peluang usaha adalah beberapa indikator keberhasilannya. Meskipun masih terdapat tantangan, terutama dalam penguatan pemberdayaan ekonomi, talud telah menjadi fondasi penting dalam membangun desa yang tangguh secara ekonomi. Langkah selanjutnya adalah memastikan keberlanjutan manfaat ini melalui kolaborasi dan kebijakan lanjutan.

3.3. Dampak Lingkungan Pembangunan Talud

Talud bukan hanya infrastruktur teknis untuk menahan tanah atau air, tetapi juga memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal, terutama di wilayah rawan erosi, banjir, atau longsor. Pembangunan talud yang dirancang secara tepat dan berkelanjutan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Talud memiliki fungsi ekologis yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks lingkungan, struktur ini berperan penting dalam mengurangi erosi dan menjaga kualitas air serta vegetasi sempadan. Penelitian (Imani et al., 2024) memperlihatkan bahwa pembangunan talud di Desa Joho mendukung pola ruang berkelanjutan dan konservasi lahan di wilayah sempadan Sungai.

Pembangunan talud di Desa Buntu Buda membawa dampak lingkungan yang signifikan. Dampak ini tidak hanya terlihat pada kondisi fisik tanah dan air, tetapi juga pada tata kelola lingkungan secara keseluruhan. Sebelumnya, curah hujan tinggi sering menyebabkan aliran air tak terkendali yang merusak tanah di sekitar pemukiman dan lahan pertanian. Setelah talud dibangun, pola aliran air menjadi lebih tertata. Hal ini mengurangi potensi erosi dan menjaga kestabilan tanah.

Sebelum talud dibangun, aliran air hujan sering kali mengalir sembarangan, menyebabkan kerusakan di banyak titik rawan longsor. Erosi menjadi permasalahan rutin saat musim hujan tiba, mengancam keselamatan warga serta mengganggu kesuburan lahan. Pembangunan talud yang terintegrasi dengan saluran air kini membantu mengendalikan aliran air tersebut. Dengan sistem drainase yang tertata, tanah di sekitar desa menjadi lebih aman dan stabil.

Fungsi talud dalam mengatur aliran air sangat penting untuk melindungi kontur tanah di daerah perbukitan seperti Buntu Buda. Air hujan yang mengalir deras tidak lagi menggerus jalan dan lahan seperti sebelumnya. Dengan kontrol aliran air yang baik, kondisi lingkungan menjadi lebih tertib dan terjaga. Talud ini juga memberikan efek perlindungan bagi infrastruktur jalan dan area pemukiman. Secara menyeluruh, lingkungan desa menjadi lebih aman dari kerusakan alam.

Pengaruh talud terhadap kestabilan tanah turut mendorong pengurangan kejadian longsor di sekitar wilayah kritis. Area yang dulunya rawan longsor kini dapat dikendalikan dengan lebih baik. Ini menurunkan risiko bencana lingkungan yang sebelumnya mengancam keselamatan warga. Dengan demikian, talud berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem desa. Efek jangka panjangnya adalah terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan aman.

Manfaat pembangunan talud secara nyata dirasakan dalam pengendalian erosi. Tanah yang dulunya mudah terkelupas karena hujan deras kini lebih terlindungi. Saluran air yang dibangun bersama talud membantu mencegah genangan dan limpahan air. Akibatnya, tanah tetap padat dan tidak mudah rusak. Hal ini menjaga fungsi ekologis lahan dan membantu mempertahankan produktivitas pertanian masyarakat sekitar.

Namun, beberapa informan mencatat adanya dampak negatif minor dari proses pembangunan talud. Salah satunya adalah pengelupasan tanah akibat penggunaan alat berat saat pengerjaan proyek. Di beberapa titik, lahan menjadi lebih gersang karena vegetasi alami terganggu. Masalah ini menunjukkan perlunya perencanaan lanjutan berupa reboisasi atau penanaman kembali tanaman pelindung tanah. Dengan langkah ini, dampak negatif bisa diminimalkan secara bertahap.

Area yang terlihat gersang pascapembangunan talud membutuhkan perhatian khusus. Tanpa vegetasi yang memadai, tanah akan kembali rentan terhadap erosi. Oleh karena itu, reboisasi menjadi strategi penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pemerintah desa bersama warga diharapkan dapat menanam pohon atau rumput penahan erosi di sepanjang sisi talud. Upaya ini akan mendukung fungsi lingkungan secara holistik.

Reboisasi dan penghijauan pasca pembangunan bukan hanya penting untuk estetika, tetapi juga untuk fungsi ekologis. Akar tanaman dapat memperkuat struktur tanah di sekitar talud dan mencegah longsor di masa mendatang. Tanaman juga membantu menyerap air hujan dan memperlambat aliran permukaan. Dengan demikian, keberlanjutan fungsi talud akan lebih terjamin jika dibarengi dengan strategi pelestarian lingkungan.

Pembangunan talud juga memberikan manfaat bagi sektor pertanian. Saluran air yang lebih tertata membantu mengarahkan limpahan air hujan agar tidak menggenangi lahan tani. Sebelumnya, banyak petani yang mengalami gagal panen akibat air yang meluap ke sawah atau kebun mereka. Kini, risiko itu berkurang berkat sistem drainase yang lebih baik. Tanah pertanian menjadi lebih subur karena tidak lagi tergerus oleh air.

Dengan lahan yang lebih terlindungi, produktivitas pertanian menjadi lebih stabil. Petani merasa lebih aman dalam mengelola tanahnya tanpa takut akan ancaman longsor atau banjir. Ini berdampak langsung pada ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pembangunan talud menjadi salah satu langkah adaptif terhadap perubahan iklim lokal yang sering menimbulkan bencana alam kecil. Perlindungan ini mendukung keseimbangan antara lingkungan dan ekonomi masyarakat.

Manfaat jangka panjang dari talud akan bertahan jika masyarakat ikut menjaga dan merawatnya. Tanpa pemeliharaan rutin, saluran air bisa tersumbat dan talud bisa rusak karena tekanan air atau sampah. Oleh karena itu, partisipasi warga sangat penting, misalnya melalui kerja bakti membersihkan saluran air. Kesadaran kolektif ini akan memperpanjang usia talud dan mempertahankan manfaat lingkungannya. Penelitian oleh (Ristanto & Supardal, 2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan infrastruktur seperti talud sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hingga pemeliharaan. Tanpa pemeliharaan rutin, saluran air bisa tersumbat dan talud mengalami kerusakan akibat tekanan air dan penumpukan sampah.

Pemerintah desa menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dengan mengadakan berbagai kegiatan edukatif. Warga dididikasi agar

tidak menebang pohon sembarangan di sekitar wilayah talud. Selain itu, mereka diajak untuk menjaga kebersihan dan ikut dalam kegiatan penghijauan desa. Ini menunjukkan bahwa pembangunan fisik disertai pendekatan sosial yang mendukung kesadaran lingkungan.

Upaya kerja bakti rutin juga menjadi bagian penting dalam menjaga lingkungan pasca pembangunan. Warga secara berkala diajak untuk membersihkan saluran air dan memantau kondisi talud. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat fungsi fisik talud, tetapi juga mempererat hubungan sosial warga. Lingkungan yang bersih dan aman akan memperkuat ketahanan desa terhadap bencana alam.

Secara administratif, pemerintah desa juga melakukan pencatatan dan pengawasan terhadap dampak lingkungan. Evaluasi terhadap fungsi talud dimasukkan dalam RKPDes dan laporan APBDes. Pemerintah desa juga berkoordinasi dengan dinas lingkungan hidup untuk memastikan pemantauan rutin. Dengan adanya pengawasan formal, keberlanjutan lingkungan menjadi bagian integral dari kebijakan pembangunan desa.

Secara keseluruhan, pembangunan talud di Desa Buntu Buda memberikan dampak lingkungan yang positif dan berkelanjutan. Dari pengendalian erosi, perlindungan lahan, hingga peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, semua saling mendukung satu sama lain. Meskipun ada dampak minor, langkah-langkah reboisasi dan partisipasi warga menjadi solusi penting. Talud bukan hanya bangunan fisik, tapi bagian dari sistem ekologi desa yang mendukung keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pembangunan talud di Desa Buntu Buda memberikan dampak yang menyeluruh dan positif terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial, talud mendorong penguatan interaksi masyarakat dan nilai-nilai gotong royong. Dari sisi ekonomi, talud membuka akses usaha dan meningkatkan stabilitas pendapatan warga. Sementara itu, dari segi lingkungan, pembangunan ini berkontribusi pada pelestarian alam dan pengendalian bencana. Meskipun masih ada tantangan dalam menjaga keberlanjutan, partisipasi aktif masyarakat dan kebijakan lanjutan menjadi kunci agar manfaat dari pembangunan talud ini terus dirasakan secara berkelanjutan oleh seluruh warga desa.

4. SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini mencakup lima aspek strategis yang saling mendukung demi keberlanjutan manfaat pembangunan talud. Pertama, penting bagi pemerintah desa untuk mendorong penguatan kelembagaan sosial guna menjaga semangat gotong royong dan kepedulian sosial pasca pembangunan. Kedua, pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu dilakukan melalui pelatihan dan dukungan modal usaha, khususnya bagi kelompok rentan, agar dampak ekonomi dari pembangunan dapat dimaksimalkan. Ketiga, pemeliharaan berkelanjutan harus menjadi tanggung jawab bersama

antara pemerintah dan masyarakat dengan menyusun jadwal rutin perawatan, termasuk pembersihan saluran air. Keempat, edukasi lingkungan harus terus digalakkan melalui program berkelanjutan tentang pelestarian lingkungan, reboisasi, dan pengelolaan air. Terakhir, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor antara dinas terkait, LSM, dan tokoh masyarakat dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan lanjutan yang berbasis potensi dan kebutuhan lokal untuk memastikan keberlanjutan manfaat pembangunan talud ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. *Cv. Syakir Media Press*, 1(6), 1–224.
- Fitrah, N., & Mardiah, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Alokasi Dana Desa dalam Penyusunan Rencana Kerja Pembangunan di Desa Lombong Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Mitzal, Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 4(1), 28–43.
- Hafsah, N., Alim, A., & Sapitri, W. (2021). Peran Kepala Desa Dalam Merealisasikan Penggunaan Anggaran Dana Desa Di Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(1), 51–70.
- Imani, C. S., Ariefin, D., Rahmadini, F., Hatmadiya, L., & Imaduddin, N. (2024). Pembangunan pertanian di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *ESGSB: Environmental, Social, Governance and Sustainable Business*, 1(2), 110–122.
- Larasati, P., Pramono, J., & Sugiyarti, S. R. (2020). Implementasi Program Alokasi Dana Desa di Desa Karangpandan Kecamatan Karangpandang Kabupaten Karangnyar. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Fisip, Universitas Slamet Riyadi Surakarta*, 4(13–29), 791–792.
- Maemunah, M., & A Ihla, M. F. (2024). Analisa Dampak Program Padat Karya Disnakertrans Daerah Istimewa Yogyakarta Di Desa Sendangsari Minggir Sleman Yogyakarta. *BHATARA: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 17–24.
- Muslinah, S., Siregar, H. O., & Sriniyati. (2019). Dampak Alokasi Dana Desa Terhadap Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa di Kabupatenantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 1(2), 85–93.
- Ristanto, & Supardal. (2024). Peran Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kota Magelang (Studi Kasus pada Pelaksanaan Program “Rodanya Mas Bagia”). *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 7(2), 1–24.
- Saraswati, Y. (2023). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sumberejo. *Jurnal KIRANA*, 4(2), 94–108.

Sukei, Widayanto, B., & Retnowati, D. (2022). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Memberdayakan Masyarakat (Studi Kasus Dusun Dukuh Desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(2), 204–218.

Yoelva, S. R., & Erowati, D. (2024). Kebijakan Pengelolaan Dana Desa Bidang Infrastruktur Tahun 2023 di Desa Jimbaran, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. *Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan, Fisip, Universitas Diponegoro*, 2(6), 1–11.